

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN BERDIFERENSIASI
PADA MATERI SOAL CERITA PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN KELAS IID SDN
BUGANGAN 03 SEMARANG**

Sri Nopiani¹, Widya Kusumaningsih², Istichomah³
srinopiani21@gmail.com¹, widyakusumaningsih@upgris.ac.id²,
istichomah.1012@gmail.com³
PPG Pascasarjana Universitas PGRI Semarang ^{1,2}
SDN Bugangan 03 Semarang ³

Article History:

Artikel Masuk
05 Maret, 2023

Artikel Diterima
28 Maret, 2023

Artikel Terbit
29 Maret, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan diferensiasi pada siswa kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian adalah semua siswa kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang yang berjumlah 27 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan soal tes. Penelitian dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemampuan siswa selama kegiatan pembelajaran dimulai dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa yaitu dari prasiklus 30%, kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 56% dan siklus 2 meningkat sebesar 93%.

Kata kunci: pembelajaran diferensiasi, penjumlahan dan pengurangan kelas II SD, model PBL

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 berfokus pada persiapan siswa untuk menghadapi tuntutan yang semakin tinggi untuk mencetak lulusan berkualitas dan memiliki daya saing dalam hal keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21. Sehingga dalam hal ini diharapkan pembelajaran dapat berpusat pada siswa, mengembangkan rasa ingin tahu, berlangsung secara kolaboratif dan aktif menjadi fokus utama. Pembelajaran abad 21 tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif saja, melainkan juga memprioritaskan kemampuan berproses pada diri siswa (Sulistyaningrum et al., 2019).

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa (Rahayu et al., 2022). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu secara holistik, tidak hanya

dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia kerja. Selain itu pendidikan juga bisa dianggap sebagai investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul demi kemajuan suatu negara.

Pendidikan sekolah dasar dijadikan sebagai pendidikan formal pertama yang mempunyai tugas untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa. Tujuan pendidikan di SD diharapkan mampu memberikan bekal kemampuan dalam membaca, menulis, menghitung, dan keterampilan dasar lainnya yang bermanfaat bagi siswa. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan di SD merupakan rumah pertama untuk pembentukan pola pikir pemuda masa depan sebagai penerus bangsa.

Menurut (Septikasari & Frasandy, 2018) Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan siswa kemampuan akademik yang kuat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah adalah matematika Anwar (2018). Hal ini ditegaskan oleh (Aryanti, 2015). Pembelajaran matematika diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, dan kerja sama siswa yang mana akan diperlukan dalam kehidupan saat ini. Pembelajaran matematika menjadi dasar dari banyaknya bidang studi lain yang memiliki implikasi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan matematika yang baik dan menyenangkan kepada semua siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan dan rintangan yang terjadi dalam kehidupan. Pentingnya kemampuan tersebut membuat keaktifan siswa harus dikembangkan, dan salah satunya melalui pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapkan yang mana biasanya dalam bentuk soal cerita. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, siswa harus secara aktif berpikir dengan kritis untuk memahami masalah, membuat perencanaan pemecahan masalah, melaksanakan rencana, hingga membuat evaluasi terhadap hasil dari pemecahan masalah yang ditemukan. Dengan hal – hal tersebut, maka guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang membuat siswa aktif belajar mencari penyelesaian atas permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat dalam memahami matematika sejak dini (Ananda & Wandini, 2022).

Berdasarkan hasil observasi kelas IID SDN Bugangan 03 diketahui bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Tanda siswa

mengalami kesulitan mengerjakan soal cerita penjumlahan dan pengurangan adalah tingkat pemahaman dan pencapaian hasil belajar yang masih rendah pada materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Hasil evaluasi yang penulis amati menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memahami, menerapkan, dan memecahkan soal cerita yang melibatkan operasi hitung matematika dasar, seperti penjumlahan dan pengurangan. Hasil observasi tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dan siswa, terutama dalam hal pemahaman konsep soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Keterbatasan pemahaman ini tentu menjadi perhatian serius, karena kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu keterampilan inti yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan jika permasalahan ini dibiarkan begitu saja tanpa sebuah penanganan akan menjadikan masalah baru lagi di dunia pendidikan khususnya di kelas II SD.

Selama melakukan observasi lebih lanjut, peneliti juga menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki karakteristik, bakat, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Kesadaran akan keunikan siswa jika pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dapat membuat beberapa siswa merasa terabaikan atau tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kurangnya penyesuaian dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang turut menghambat perkembangan siswa dalam menguasai materi matematika Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk mengajarkan soal cerita penjumlahan dan pengurangan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang menjanjikan adalah Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan berdiferensiasi. Untuk itulah model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi ditujukan untuk menciptakan kesetaraan belajar bagi semua siswa dan menjembatani kesenjangan belajar antara perbedaan tingkat kemampuan dan cara belajar siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan mereka dalam memahami materi matematika

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Anugraheni, 2018). Sedangkan menurut (Darwati & Purana, 2021; Malmia et al., 2019) dalam PBL, siswa diberikan masalah dunia nyata yang memerlukan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pendekatan berdiferensiasi dalam PBL mengakui bahwa setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dalam konteks pembelajaran soal cerita penjumlahan dan pengurangan, pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan individu siswa. Siswa yang lebih mahir dalam matematika dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks, sementara mereka yang mengalami kesulitan dapat menerima bantuan tambahan (Aprima & Sari, 2022).

Berdasarkan beberapa pernyataan dari peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan individu siswa. Pendekatan pembelajaran diferensiasi dipercaya mampu memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu Model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan diferensiasi diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada serta menjadi model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas II SD. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Berdiferensiasi Pada Materi Soal Cerita Penjumlahan Dan Pengurangan Kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang”

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari prasiklus dan 2 siklus pembelajaran. Masing – masing siklus mencakup empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (acting), tahap pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan PPL PPG Prajabatan tahun 2023. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang dengan total siswa sebanyak 27 orang yang terdiri dari 17 siswa laki – laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu penelitian bulan September – Agustus 2023 tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di kelas IID semester 1 pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa instrument soal cerita untuk mengukur hasil belajar siswa dan juga menggunakan teknik non tes yaitu menggunakan lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa (Maharani dan Kristin, 2017). Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model Problem Based Learning dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi.

Penelitian tindakan kelas terdapat keberhasilan dan kekurangan, kekurangan dalam penelitian akan dijadikan refleksi dan perbaikan untuk siklus selanjutnya (Susilowati, D., 2018; Hasan, H., 2021). Keberhasilan pada penelitian tindakan kelas menurut Arikunto, S., (2021) dilihat dari hasil ini yang didapatkan oleh subjek penelitian dengan tolak ukur Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SDN Bugangan 03 Semarang khususnya Kelas IID adalah 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman dan pencapaian hasil belajar yang masih rendah, hal itu dapat dilihat saat observasi berlangsung siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Untuk itu direncanakan perbaikan pembelajaran dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan diferensiasi yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Hasil observasi terkait dengan keaktifan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	8	15	25
Tidak Tuntas	19	12	2
Rata-rata	67,78	75,19	87,04

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran PBL dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, menunjukkan hasil belajar siswa pra siklus terdapat 8 siswa yang tuntas dan 19 siswa tidak tuntas dengan rata-rata (67,78). Kemudian pada siklus 1 siswa mengalami peningkatan hasil belajar yaitu terdapat 15 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas dengan rata-rata (75,19). Berdasarkan hasil tersebut penelitian belum bisa dikatakan berhasil sehingga masih perlu dilaksanakan siklus II. Hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II diperoleh data yaitu 25 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan rata-rata 87,04. Untuk pembahasan lebih lanjut berikut disajikan diagram persentase hasil belajar siswa :



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IID

Berdasarkan gambar 1. dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dilihat dari persentase ketuntasan siswa. Pada pra siklus, persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 30%. Sedangkan pada siklus I dimana model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mulai diterapkan, persentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 56%. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 93%. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut dapat membuktikan bahwa melalui implementasi model pembelajaran PBL dengan pendekatan diferensiasi mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Sehingga dalam hal ini peneliti tidak hanya semata-mata mengukur tingkat hasil belajar siswa secara heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang.

Peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari pra siklus ke Siklus I 56%, kemudian pada siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 93%. Hal ini dapat dilihat perolehan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada Siklus I memiliki rata-rata 75,19, Siklus II memiliki rata-rata 87,04. Peserta didik telah mencapai KKTP secara klasikal sebesar 93%. Peserta didik yang belum tuntas belajar pada siklus III akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remediasi yang dipantau oleh guru sehingga diharapkan semua peserta didik dapat tuntas belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan.

Daftar Pustaka

- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of Problem-Based Learning Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Anwar, N. T. (2018). Peran kemampuan literasi matematis pada pembelajaran matematika abad-21. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 364–370.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Aryanti, A. (2015). Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Antara Siswa Yang Memperoleh Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pembelajaran Penemuan Terbimbing. *Upi Repository*, 12–26.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Maharani, Okti Desta Tri & Kristin, Firosalia. (2017). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Vol 1(1) : 4-5.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis Kemampuan Awal 21st Century Skills Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.13068>
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) solusi alternatif problematika pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).